

**PERAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM MENERAPKAN
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI YANG MENGAKOMODASI KEARIFAN
LOKAL UNTUK PEMBELAJARAN ABAD KE-21 DI SD**

Mariati

**Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Terbuka, Indonesia
mariatinakir@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran pendekatan konstruktivisme dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi kearifan lokal guna memfasilitasi pembelajaran mendalam abad ke-21 di Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pendekatan konstruktivisme, dengan penekanannya pada pembangunan pengetahuan aktif oleh siswa, dipandang selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang mengakui keberagaman kebutuhan belajar siswa. Lebih lanjut, integrasi kearifan lokal diyakini dapat memberikan konteks yang relevan dan bermakna bagi siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan menerapkan pembelajaran inovatif. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen perencanaan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi bagaimana guru mengimplementasikan prinsip konstruktivisme dan pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan kearifan lokal, serta bagaimana implementasi tersebut berkontribusi pada pengalaman belajar mendalam siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi guru dalam memadukan ketiga elemen tersebut dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta tantangan dalam implementasinya. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran inovatif yang relevan dengan konteks lokal dan tuntutan abad ke-21 di tingkat SD.

Kata Kunci: Konstruktivisme, pembelajaran berdiferensiasi, kearifan lokal, gaya belajar, Pembelajaran abad 21

Article History:

Submitted	Accepted	Published
March 16 th 2025	June 10 th 2025	June 15 th 2025

PENDAHULUAN

Pendekatan konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang akan membuat siswa aktif untuk membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Dalam hal ini pendekatan konstruktivisme memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk memanfaatkan Teknik belajar apapun asalkan tujuan belajar dapat tercapai (Febriani, M. 2021). Konstruktivisme dalam Pendidikan diharapkan setiap siswa memiliki kebebasan berpikir yang bersifat eklektik, yang artinya siswa dapat memanfaatkan Teknik belajar apapun asal tujuan belajar dapat tercapai. Selain itu, guru mempunyai peran sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik. Maka, dikatakan dalam hal ini siswa yang belajar dengan bebas dan guru hanya membimbing mereka.

Dalam pembelajaran pendekatan konstruktivisme lebih aktif dan kreatif, guru memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa, guru membantu mereka untuk

mengekspresikan gagasan mereka dan megkomunikasikan ide-idenya. Guru harus mempunyai pandangan yang sangat luas mengenai pengetahuan dari bahan yang mau diajarkan. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan negosiasi dalam pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran di kelas, pendekatan konstruktivisme mendukung kurikulum dan pengajaran student center bukannya teacher center karena proses belajar lebih penting daripada hasil belajar sehingga pembelajaran ini menjadi lebih bermakna (Febriani, M.2021).

Bagi konstruktivisme bahwa pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan (transfer of knowledge) dari guru ke peserta didik, melainkan kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya (belajar sendiri) (Nurhayati & Fauziati, E., 2021). Gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan adalah sebagai berikut: 1) Pengetahuan bukanlah Gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui peserta didik, 2) Peserta didik mengkosntruksi sendiri skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur dalam membangun pengetahuan, sehingga setiap individu akan memiliki skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang berbeda, 3) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep masing-masing individu peserta didik (Fitriadi & Sabri, 2018 dalam Nurhayati & Fauziati, E. 2021).

Pendekatan konstruktivisme adalah sebuah pendekatan belajar yang menekankan siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pemahamannya akan belajar lebih baik karena siswa yang belajar mandiri untuk mengetahui pengetahuannya akan memiliki pembelajaran yang bermakna (Suoth Like, Mutji, dkk., 2022). Suoth Like, Mutji, dkk., 2022 menyatakan bahwa adapun kelebihan dari pendekatan konstruktivisme adalah 1) dalam proses pencarian pengetahuan baru siswa aktif berpikir untuk mencari ide dan membuat Keputusan, 2) siswa lebih paham terhadap materi ataupun pengetahuan yang mereka dapatkan, 3) Ingatan siswa terhadap konsepnya akan semakin lama karena terlibat langsung dan aktif, 4) dapat meningkatkan komunikasi sosial melalui interaksi dengan teman dan guru, 5) siswa senang untuk mendapatkan dan mencari pengetahuan baru.

Peserta didik diberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas, dan kemandiriannya sesuai dengan perkembangan fisik, kognitif, dan psikologis berdasarkan fase pembelajarannya. Pada kurikulum Merdeka proses belajarnya dinamakan pembelajaran berbasis diferensiasi (Ningrum, M., dkk: 2023). Guru harus memahami karakteristik setiap siswa agar bisa terlibat aktif dalam pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk merancang pembelajaran yang dikondisikan dengan karakteristik siswa yaitu menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi (Suwandi, Rahmaningrum, dkk. 2023). Dalam penelitian Suwandi, Rahamnigrum, dkk (2023) menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi adalah upaya untuk memodifikasi pembelajaran di dalam kelas yang tujuannya untuk mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran menekankan pengakuan terhadap perbedaan individual peserta didik dan menyediakan strategi pengajaran yang responsif Abdul Majid, (2012) dalam (Gani, Ribahan, dkk, 2023).

Wijaya, dkk (2016) dalam (Suhartini et al., 2022) dalam Wahyudi, dkk (2023) menggambarkan bahwasanya abad ke-21 dianggap sebagai era pengetahuan di mana pengetahuan merupakan sarana untuk memenuhi segala kebutuhan. Implementasi Kurikulum Merdeka belajar berbasis diferensiasi pada abad- 21 ini siswa juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajarannya. Sebelumnya Pendidikan di Indonesia selalu tergantung dengan

buku teks, namun sekarang ini tergantikan oleh produk digital yaitu e-book atau video pembelajaran (Ningrum M, dkk., 2023). Konteks Pendidikan abad 21 menuntut adanya inovasi dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar (SD) guna menghasilkan pembelajaran yang mendalam dan relevan bagi siswa. Salah satu tantangan krusial adalah bagaimana merepon keberagaman karakteristik siswa, termasuk gaya belajar yang unik bagi setiap individu. Pendekatan konstruktivisme, yang menyakini bahwa siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi, menawarkan kerangka kerja filosofis yang kuat untuk mengatasi tantangan ini.

Pendidikan multikultural adalah proses mengembangkan segala potensi manusia untuk menghormati dan menghargai kemajemukan serta segala heterogenitas sebagai bentuk konsekuensi budaya, etnis, sosial, agama, politik, ekonomi (Eshabil & Ceklik, 2019 dalam Riyanti, A. & Novitasari, N. 2021). Kompetensi multicultural adalah kemampuan memahami budaya lain dengan cukup baik untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lain. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di SD dapat menarik minat siswa dalam mengenal jati diri bangsa dan memiliki sikap yang mencerminkan nilai luhur Pancasila. Nilai positif terdapat dalam kearifan lokal yaitu mengenal Masyarakat beradab dan kearifan lokal yang digunakan untuk memandu perilaku manusia dan tingkah laku alam yang bertujuan untuk menyelaraskan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya dan antara manusia dengan alam.

Rasionalitas penggabungan pendekatan konstruktivisme dan pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap gaya belajar siswa didasarkan pada pemahaman bahwa pembelajaran akan lebih bermakna dan efektif Ketika siswa memiliki kesempatan membangun secara aktif. Selanjutnya integrasi kearifian local dalam konteks ini memberikan dimensi tambahan yang memperkaya pengalaman belajar siswa dengan budaya dan lingkungan sekitar dan menjadikan lebih relevan dan kontekstual. Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran konstruktivis Widodo (Aini & Relmasira, 2018 dalam Nurhayati & Fauziati, E., 2021) menyatakan bahwa tahapannya ada lima yaitu: (1) Pendahuluan (tahap penyiapan pembelajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) Eksplorasi (tahap pengidentifikasian dan pengaktifan pengetahuan awal pembelajar, (3) Restrukturisasi (Tahap pengetahuan awal pembelajar agar terbentuk konsep yang diharapkan, (4) Aplikasi (Tahap penerapan konsep yang telah dibangun pada konteks yang berbeda ataupun dalam kehidupan sehari-hari, (5) Review dan Evaluasi (Tahap peninjauan Kembali apa yang telah terjadi pada diri pembelajar yang berkaitan dengan suatu konsep yang sudah dipelajari)

Peran pendekatan konstruktivisme dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting dalam Upaya meningkatkan kualitas Pendidikan di sekolah dasar. Kombinasi pendekatan konstruktivisme dan pembelajaran berdiferensiasi yang diperkaya dengan kearifan local, tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam serta apresiasi terhadap warisan budaya bangsa. Dengan demikian pendekatan konstruktivisme dan pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar dalam mewujudkan pembelajaran mendalam yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Untuk mahamami secara lebih mendalam bagaimana pendekatan konstruktivisme berperan dalam memfasilitasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi kearifan local dan gaya belajar siswa di jenjang Sekolah Dasar. Penelitian ini akan berfokus pada peran pendekatan konstruktivisme dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi khususnya gaya

belajar siswa dengan kearifan lokal untuk pembelajaran abad ke-21. Tujuan dalam laporan mini riset ini adalah untuk memberikan informasi dan Gambaran yang jelas mengenai peran pendekatan konstruktivisme dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodir kearifan lokal untuk pembelajaran abad 21 dan keterampilan 4C

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan mini riset ini dilaksanakan di kelas VI A SD Negeri 001 Bunyu, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang (13 siswa laki-laki dan 10 siswa Perempuan). Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan dengan membagi siswa sebanyak 3 kelompok yaitu kelompok visual (8 siswa), kelompok auditori (8 siswa) dan kelompok kinestetik (7 siswa). Pembagian kelompok belajar ini berdasarkan hasil asesmen awal pembelajaran atau asesmen diagnostik non kognitif. Metode penelitian yang dilakukan pada mini riset ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam kegiatan observasi, pengambilan data dilakukan sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan sesudah pembelajaran, pengambilan data melalui wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai kepala sekolah, rekan sejawat, dan perwakilan siswa dari 3 gaya belajar (visual, kinestetik, dan auditori) melalui kegiatan testimoni, dan pengambilan data melalui dokumentasi yaitu data diambil berdasarkan foto-foto dan video rekaman yang dibantu oleh rekan sejawat. Kemudian, hasil pengambilan data tersebut dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jadi pendekatan konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif dalam membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Sehingga proses pembelajaran ini harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Dalam pembelajaran pendekatan konstruktivisme lebih aktif dan kreatif, pengajar memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa, membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan mereka dan mengkomunikasikan ide-idenya. Proses belajar lebih penting daripada hasilnya, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Peran pendekatan konstruktivisme dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting dalam Upaya meningkatkan kualitas Pendidikan di SD. Sementara pembelajaran berdiferensiasi memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhannya. Kombinasi keduanya, tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang mendalam yang relevan dengan pembelajaran abad ke-21. Sehingga dalam penelitian ini guru mengajar dengan membagi siswa menjadi 3 kelompok besar yang terdiri dari tiga gaya belajar yaitu kelompok visual, kelompok auditorial, dan kelompok kinestetik. Masing-masing siswa duduk berdasarkan hasil asesmen diagnosis non kognitif untuk memetakan peserta didik berdasarkan gaya belajarnya. Pada pembelajaran kali ini setiap kelompok diberikan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk yang berbeda-beda. Berikut penjelasan peran pendekatan konstruktivisme dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi:

- 1) Diferensiasi konten: kelompok visual diberikan konten materi tentang nama-nama pahlawan kemerdekaan berupa infografis berbentuk visual atau digital (pdf). Siswa

- dapat memilih konten tersebut infografis atau pdf, kelompok auditori diberikan materi dalam bentuk video pembelajaran tentang nama-nama pahlawan kemerdekaan, dan kelompok kinestetik diberikan konten berupa percakapan tentang pahlawan proklamasi kemerdekaan Indonesia.
- 2) Diferensiasi proses: Kelompok visual membaca materi (infografis/ pdf) secara mandiri atau berpasangan, kelompok auditorial mempelajari materi Pelajaran dengan cara mendengar dan menonton video secara individu lewat hp android masing-masing, sedangkan kelompok kinestetik mereka belajar dengan cara melakukan percakapan secara berpasangan, kemudian mereka bermain ular tangga untuk mendalami materinya.
 - 3) Diferensiasi produk: kelompok visual diberikan produk berupa membuat infografis sederhana secara berpasangan di dalam kelompoknya, kelompok auditorial diberikan tugas produk berupa membuat video pembelajaran secara berkelompok, dan kelompok kinestetik diberikan tugas produk berupa Menyusun kalimat untuk membentuk suatu cerita berdasarkan hasil permainan ular tangga.

Adapun peran guru di kelas saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu: (1) menilai kesiapan siswa melalui berbagai cara, (2) membaca dan menafsirkan kecenderungan minat belajar siswa, (3) membuat berbagai cara agar siswa dapat mengumpulkan informasi dan gagasan, (4) mengembangkan berbagai cara agar siswa dapat mengeksplorasi dan memiliki ide, (5) Menyajikan sarana yang bervariasi di mana siswa dapat berekspresi dan memperluas pemahaman (Fitriyah, F &., Bisri, M. (2023).

Ternyata, Ketika siswa diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya. Maka, mereka sangat senang dan antusias untuk mengerjakan produknya. Semua siswa merasa terlayani dengan baik sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Namun, dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan penerapan pendekatan konstruktivisme mengalami tantangan yaitu memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menyiapkan, memerlukan keahlian guru dalam mengelola pembelajaran,

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan konstruktivisme adalah metode pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan, konstruktivisme memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggunakan berbagai teknik belajar, asalkan tujuan pembelajaran tercapai. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator, membimbing siswa dalam proses belajar.

Pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif, merangsang rasa ingin tahu, serta membantu mereka dalam mengekspresikan dan mengkomunikasikan ide. Pendekatan ini menekankan interaksi sosial dan negosiasi dalam pembelajaran, mendukung kurikulum dan pengajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*), di mana proses belajar dianggap lebih penting daripada hasil akhir.

Konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru ke siswa, tetapi dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan refleksi. Setiap siswa membangun skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur pengetahuan yang unik.

Penerapan konstruktivisme memiliki beberapa keunggulan, antara lain siswa menjadi lebih aktif berpikir, lebih mudah memahami dan mengingat materi, meningkatkan keterampilan sosial,

serta menumbuhkan rasa senang dalam mencari pengetahuan baru. Kurikulum Merdeka mengadopsi pembelajaran berbasis diferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman siswa, yang menuntut guru untuk memahami karakteristik individu siswa dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai.

Abad ke-21 menuntut siswa untuk mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, pendidikan multikultural menjadi penting untuk mengembangkan sikap menghormati dan menghargai perbedaan budaya, etnis, sosial, agama, politik, dan ekonomi.

Penggabungan pendekatan konstruktivisme dengan pembelajaran berdiferensiasi dan kearifan lokal diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, efektif, relevan, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendekatan konstruktivisme dalam memfasilitasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi kearifan lokal dan gaya belajar siswa di sekolah dasar.

Mini riset ini dilaksanakan di kelas VI A SD Negeri 001 Bunyu, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, dengan melibatkan 23 siswa yang dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan gaya belajar: visual, auditori, dan kinestetik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme sangat relevan dalam pembelajaran abad ke-21, di mana siswa didorong untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pembelajaran berdiferensiasi memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhannya, sehingga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa. ¹ Pembelajaran berdiferensiasi memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhannya. ² Kombinasi kedua pendekatan ini meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, serta menumbuhkan pemahaman yang mendalam yang relevan dengan pembelajaran abad ke-21.

Dalam implementasinya, guru berperan penting dalam merancang pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka terbukti meningkatkan antusiasme dan efektivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, R., Syahrul, R., & Hakim, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Berbasis Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 930-942.
- Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran tematik di sekolah dasar dalam pandangan teori konstruktivisme vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77.

- Febriani, M. (2021). IPS dalam pendekatan konstruktivisme (studi kasus budaya melayu jambi). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 61-66.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67-73.
- Marantika, J. E., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1-8.
- Muthmainnah, A., Pertiwi, A. D., & Rustini, T. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 41-48.
- Ningrum, M., & Andriani, R. (2023). Kurikulum merdeka belajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85-100.
- Nuryati, N., & Fauziati, E. (2021). Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran tematik terpadu di SD Negeri Sumogawe 01 Kab. Semarang. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 86-95.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal pedagogy*, 15(1), 75-94.
- Rummar, M. (2022). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580-1588.
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29-35.
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Balamu, R. (2022). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 48-53.
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya belajar visual, auditori, kinestetik terhadap hasil belajar siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994-7003.
- Safitri, D. (2024). Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 55-69.
- Utari, D., & Muadin, A. (2023). Peranan pembelajaran abad-21 di sekolah dasar dalam mencapai target dan tujuan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 116-123.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1).